

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kehidupan manusia dewasa ini tak mungkin tidak bebas dari pengaruh teknologi AI. Segala sendi kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh teknologi AI termasuk kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Segala persoalan manusia dewasa ini dapat diatasi dengan mudah berkat bantuan teknologi AI. Masalah kesehatan, ekonomi, industri, pertanian, kependudukan dan masalah-masalah lainnya dapat dengan mudah diatasi berkat bantuan berbagai peralatan teknologi AI. Teknologi AI sungguh telah membawa manfaat yang luar biasa besar bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia dan dalam pembangunan dunia ke arah yang lebih manusiawi. Meskipun demikian, di balik semua manfaat dan kegunaan dari teknologi AI itu, ada juga sisi gelap yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia dan alam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* memberi pengaruh yang ambivalen terhadap relasi antara manusia dan Allah. Ia dapat menghambat sekaligus memperkuat relasi manusia dengan Allah, bergantung pada manusia yang menggunakannya. Ketika manusia terperangkap dalam logika *Gestell*, AI mereduksi Allah menjadi mesin jawaban instan dan mereduksi manusia menjadi *user* yang menilai iman dari produktivitas algoritmis, sehingga terjadi ibadah tanpa kehadiran tubuh, dan cinta diri digital yang menutup ruang bagi hal-hal ilahi. Ketika manusia memilih jalan *Gelassenheit*, AI justru dapat menjadi *diakon digital* yang mendemokratisasi akses pada Sabda, memperdalam *Fides Quaerens Intellectum* dan melatih mengosongkan diri dengan mengambil alih kerja repetitif agar manusia bebas untuk hadir, solider, dan memecah roti bersama. Maka implikasi teologis terdalem dari AI bukanlah krisis tentang Allah, melainkan krisis tentang manusia: apakah ia masih berani menjadi *Imago Dei* yang mencinta dan berkorban, atau puas menjadi *Imago Datae* yang bisa diprediksi.

Meskipun demikian, teknologi AI pada prinsipnya sangat baik dan berguna bagi manusia dalam membantu manusia dalam usaha mengatasi segala persoalan

yang dihadapi. Dalam dunia dewasa ini, teknologi AI merupakan sarana pembantu yang paling penting bagi manusia dalam melaksanakan karier tugas membangun manusia dan dunia ke tingkat yang lebih agung. Dalam usaha manusia untuk mewujudkan tugas mulia yang diberikan oleh Allah sejak awal mula penciptaan. Dengan bantuan teknologi AI, manusia terlibat aktif dalam usaha membangun dunia sekaligus manusia menunjukkan peranannya sebagai *co-creator*, Rekan kerja Allah atau pencipta bersama Allah.

Dampak negatif dari perkembangan teknologi AI begitu besar dalam kehidupan manusia. Manusia sering kali menjadi korban besar dari suatu bentuk teknologi baru. Harkat dan martabat manusia sering tidak dihargai. Alam dan sumber daya yang terkadang di dalamnya pun dieksploitasi secara serakah oleh manusia. Penciptaan dan penerapan teknologi nuklir yang merupakan hasil dari AI telah membawa korban yang tidak sedikit baik bagi manusia maupun lingkungan alam. Inilah sisi lain dari teknologi AI yang sangat mempengaruhi relasi manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa bagaimanapun juga teknologi AI selalu tampil dalam wajah ganda: menguntungkan sekaligus membawa malapetaka bagi manusia dan merusak hubungan baik antara manusia dan Tuhan, juga dengan alam.

Teknologi AI berpengaruh signifikan terhadap relasi manusia dengan Tuhan. Antara teknologi AI dan Tuhan sesungguhnya terdapat perbedaan fundamental. Keduanya merupakan realitas yang berbeda atau saling berseberangan. Teknologi AI berkaitan dengan dunia atau unsur-unsur material sedangkan Tuhan berkaitan dengan realitas spiritual atau rohani. Meskipun berbeda, kedua unsur (material dan spiritual) itu ada dalam satu dunia yang sama dan kedua unsur ini juga terintegrasi dalam diri manusia. Dalam diri manusia terdapat unsur material dan spiritual yang selalu menuntut untuk dipenuhi. Karena tuntutan unsur material untuk dipenuhi maka manusia menciptakan berbagai alat bantu yaitu teknologi AI untuk membantu manusia dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan material bagi manusia. Demikian pula unsur spiritual manusia selalu mendorong manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan yang mengatasi segala sesuatu. Dalam dunia spiritual, teknologi AI juga penting dalam

menyediakan berbagai sarana yang dapat membantu manusia dalam mengungkapkan dan meningkatkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Penciptaan teknologi AI juga membantu manusia untuk melihat dan memahami misteri Allah dalam usaha mempelajari serta membangun perkembangan penghayatan dunia. Penciptaan teknologi AI membantu memurnikan relasi manusia dengan Tuhan dan juga iman kristiani dari takhyul dan mendorong manusia untuk menghayati imannya akan Allah secara lebih otentik. Sebaliknya, iman membantu manusia untuk mampu melihat kekuatan lain di balik kekuatan dan kemampuan kodrati manusiawi dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi AI. Tetapi pada sisi lain perkembangan teknologi AI juga menjadi ancaman bagi kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan ketika gemerlap kecanggihan teknologi AI membutakan mata manusia sehingga ia tidak lagi mampu melihat kuasa Allah di balik perangkat teknologi AI itu.

Ketika teknologi AI menutup telinga manusia, manusia tidak lagi mampu mendengar suara Allah kecuali suara gemuruh perkembangan teknologi AI. Manusia menganggap keberhasilannya semata-mata sebagai usahanya sendiri dengan bantuan daya *intelligence* dan kreativitasnya tanpa campur tangan Allah. Karena manusia menganggap ia telah mampu melakukan segala sesuatu, maka Tuhan tidak lagi menjadi penting dalam hidupnya. Tuhan akhirnya disangkal dan dianggap tidak lagi relevan untuk hidup ini. Inilah sisi lain dari perkembangan teknologi AI yang menjadi ancaman bagi relasi manusia dengan Tuhan.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang bisa diberikan kepada pelbagai pihak untuk diperhatikan, antara lain:

Pertama, Bagi para pencipta AI. Penelitian ini menyarankan agar prinsip *kenosis* dan sikap lepas dijadikan etos desain: ciptakanlah teknologi yang berani “mengosongkan diri”, bukan yang menantang manusia dan Allah untuk tampil sebagai monster. Artinya, perlu dihindarkan algoritma yang memaksa kepastian instan, yang mengobral spiritual dengan rasa senang dan yang menggantikan perjumpaan tubuh dengan simulasi. Sebaliknya, perlu dirancang sistem AI

yang tahu batasnya, yang menjadi diakon digital untuk memperluas akses pada Sabda, tetapi tetap memberi ruang bagi keheningan.

Kedua, Bagi pengguna teknologi. Para pengguna perlu memakai AI dengan sikap lepas bebas: pakai sebagai alat, bukan sebagai tuan. Ia mesti berani memberi jeda, mematikan notifikasi saat doa, membaca Kitab Suci tanpa layar, dan menemui sesama secara langsung sebelum bertanya pada *chatbot*. Ia tidak mesti menukar keheningan dengan jawaban instan, perjumpaan dengan *scrolling*, dan luka dengan program. Sebabnya adalah AI tidak bisa berdoa, tidak bisa menyesal, dan tidak bisa mencinta. Sebab itu, relasi manusia dengan Allah lahir bukan dari algoritma yang sempurna, tetapi dari hati yang berani hening dan solider.

Ketiga, Bagi umat ber-Tuhan, khususnya Anggota Gereja Katolik. AI harus disikapi dengan kritis, sehingga AI bisa dijadikan sebagai diakon digital dalam pewartaan, katekese, dan karya karitatif, namun tidak pada logika *Gestell* yang mereduksi Sakramen menjadi *live streaming*, komunitas menjadi *followers*, dan Allah menjadi *chatbot* 24 jam. Untuk itu, perlu diutamakan perjumpaan tubuh dalam Ekaristi, pengakuan dosa, dan kunjungan orang sakit, sebab *Logos* menjadi daging, bukan kode. Gereja perlu melatih umat untuk memiliki kemampuan askesis digital, Sabat tanpa gawai, hening sebelum *scrolling*, dan keberanian menanggung sepi tanpa jawaban instan, agar teknologi tetap jadi mengarahkan manusia secara benar, bukan berhala baru yang membuat hati mati rasa di hadapan Misteri Ilahi.